

ZIKIR QURAN DALAM KEBUDAYAAN MUSLIM KALIMANTAN BARAT

(Studi Living Quran Amalan Syekh Ismail Mundu Mufti Kerajaan Kubu Kalbar)

Oleh: Ahmad Ghozali
Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak
Email: Shahib.Online@gmail.com

PENDAHULUAN

Alquran yang Allah turunkan kepada nabi Muhamad menjadi mukjizat yang sangat dahsyat. Kehadirannya menjadi pelita bagi umat yang berada di dalam kejahilan dunia. Kemukjizatnya bukan hanya sebagai rangkaian kata-kata yang indah namun jauh dari pada itu Alquran dapat menjawab tuduhan-tuduhan orang yang telah mati hatinya. Kisah sayidina Umar bin Khattab merupakan saksi yang masi tercatat oleh sejarah umat ini. Seorang yang keras menjadi musuh yang siap tuk membunuh sang Nabi sebagai lawannya, harus luluh di atas bacaan Alquran sang adik, dan berbalik menjadi pejuang dan mujahid Islam yang paling depan saat menghadapi musuh-musuhnya.

Alquran yang mulia tidaklah bisa seperti mukjizat nabi Musa As yang tongkatnya dapat membelah lautan atau menjadi ular dan Alquran tak bisa pula seperti mukjizatnya Nabi Isa As, yang dapat menghidupkan orang yang sudah lama mati. Tapi Alquran dapat menghidupkan hati manusia yang sudah lama mati. Penuh dengan hidayah dan cahaya kemuliaan.

Sudah seharusnya Alquran menjadi pedoman umat Islam di setiap waktu dan dimanapun berada. Menjadi inspirasi dan motifasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga mendarah daging dan tak lepas dari dalam dada manusia. Begitulah yang menjadi peraktek Syekh Ismail Mundu (1870 M/ 1287 H), seorang mufti dari kerajaan Kubu yang menjadikan Q.S Yasin [23]: 58 sebagai amalan umat Islam, yang di tulis dalam kitab *Zikir Tauhidiahnya*. Bahkan lambat laun sudah berkembang kepenjuru kepulauan borneo. Melintasi berbagai suku, pengikutnya dari kalangan madura, bugis melayu dll. Sehingga menjadi peninggalan budaya yang masi termaktub dalam kehidupan masyarakat muslim di Kalimantan Barat.

Sangat menarik kajian ini dikembangkan, sebab amalan ini sangat berbeda dengan amalan di tempat yang lainnya di Kalimantan Barat. Sebuah potret amalan Q.S yasin sudah menjadi sebuah kebudayaan bahwa masyarakat sering membacanya ketika sudah menjelang malam jumat atau di hari jumatnya, atau membaca yasin ketika memperingati orang yang baru meninggal. Sebagaimana yang sering orang amalkan bahwa itu merupakan anjuran dari nabi. Namun dewasa ini hadis-hadis yang menjelaskan tentang yasin memiliki kualitas yang lemah dan bahkan hadis palsu.

Terlepas dari pada itu, berbicara tentang amalan Syekh Ismail Mundu, bukan hanya sebagai bacaan pada momen tertentu dan bukan pula membaca seluruh ayat di dalam yasin. Tetapi hanya bagian ayat tertentu, dan bisa menjadi zikir dalam kehidupan sehari-hari. Pembacaannya juga sangat menarik harus memenuhi beberapa syarat barulah yang membacanya akan memperoleh sebuah keutamaan-keutamaan dari Allah Swt. Penjelasan faidah dalam ayat ini, oleh syekh Ismail Mundu, menjadi pemahaman para pengamalnya bahwa itulah maksud yang berada dalam ayat itu.

Kajian ini juga sangat menarik, sebab bukan hanya berbicara teks peninggalan di dalam kitab namun akan dikorelasikan dengan berbagai kitab tafsir, dan teori-teori apakah memiliki hubungan yang saling mendukung atau korelasi yang sebaliknya. Sehingga menjadi sebuah respon terhadap amalan tersebut.

Tak lupa pula tokoh yang menjadi obyek kajian ini juga merupakan ulama yang sangat fenomenal. Beliau dapat menggabungkan dua ilmu yang sepanjang sejarah sangat sulit dipadukan yakni menjadi ahli fiqh dan ahli tasawuf. Mengingat bagaimana dahulu al-Imam Abu Hamid al-Ghozali di dalam posisi yang sangat sulit, berbulan-bulan beliau mengalami posisi perenungan yang sangat dalam saat beliau menjadi seorang ahli fiqh namun akhirnya beliau memutuskan untuk memilih tasawuf sebagai jalan hidup akhirnya sampai beliau meninggal. Sedang Syekh Ismail Mundu dikesehariannya menjadi guru tariqah dan di sisi lain menjadi seorang qadi/mufti dikerajaan Kubu.

Diiringi dengan pengakjian yang sangat kompleks. Sebab penelitian ini akan di hubungkan dengan latar sosio-budaya yang terjadi di tengah masyarakat kalbar dengan metode khusus, kajian tafsir living Quran. Sehingga harapannya dalam penulisan ini dapat memberikan pemahaman bahwa amal yang dibaca itu bukan hanya sekedar bacaan kosong namun memiliki makna yang sangat dalam. Bahwa menjadi sebuah kesepakatan inilah bagian sebuah mukjizat Alquran yang Allah turunkan.

METODELOGI KAJIAN

Musfiqon (2012: 2) menjelaskan bahwa sebagai kegiatan ilmiah, penelitian tidak bisa dilepaskan dari metodologi. Metodologi memiliki peran penting dalam proses penelitian, terutama dalam pencarian masalah, pencarian data, penarikan kesimpulan, dan pemaknaan hasil penelitian. Setiap penelitian seharusnya mengetahui posisi metodologi dalam proses dan tahapan penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini secara umum akan diulas dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sugiyono dalam bukunya metodologi penelitian pendidikan (2015: 15) menjelaskan bahwa

metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Sedang teknis pemaparan datanya berupa deskriptif terhadap data-data yang telah diteliti.

Berikutnya penelitian Alquran memiliki banyak bentuk. Namun secara khusus penelitian ini menggunakan metode living Quran. Menurut Abdul Mustaqim (2017: 104) Bahwa metodologi living Quran adalah metode penelitian terhadap bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Alquran. Dalam hal ini adalah masyarakat Teluk Pakedai, Kuburaya, Kalbar.

Data primer adalah kitab yang ditulis oleh syekh Ismail mundu sedang data sekundernya adalah buku-buku refsrensi yang mendukung, sekaligus hasil obserfasi dan wawancara penulis terhadap masyarakat dan murid dari Syekh Ismail Mundu itu sendiri. Berikutnya penulis menganalisa data-data yang telah dikumpulkan sehingga menjadi sebuah kesimpulan terhadap penelitian ini.

SETTING SOSIO-BIOGRAFI SYEKH ISMAIL MUNDU

Syekh Ismail Mundu (1870 M/ 1287 H), yang akrab di masa kecilnya dipanggil mundu merupakan keturunan raja bugis yang masyhur di tanah melayu dan dayak Kalimantan Barat. Mundu adalah keturunan dari raja suwitto di Sulawesi Selatan.

Di dalam bukunya Baidhillah Riyadhi (2011: 14-31) menjelaskan bahwa syekh Ismail Mundu dilahirkan pada tahun 1287 H bertepatan dengan tahun 1870 M. Dari pernikahan seorang musryid Thariqah Abdul Qadir Jailani yang berasal dari bugis dengan seorang putri yang bernama Zahra (wak soro) berasal dari daerah kakap Kalimantan Barat. Adapun ayah beliau bernama Daeng (gelar yang diberikan kepada kaum bangsawan suku bugis) Abdul Karim alias daeng Talengka bin Daeng Palewo Arunge Lamongkono bin Arunge Kacenang Appalewo bin Arunge Betteng Wajo' Sulawesi Selatan Keturunan Maduk Kelleng.

Sejak kecil kepribadian Mundu telah tanpak sebagai anak yang taat dalam mengamalkan ajaran agam islam. Pada awalnya sekitar umur 7 tahun beliau belajar kepada pakmannya sendiri (adik dari ibunya) yang bernama H. Muhammad bin Ali, dengan kecerdasannya, dalam jangka waktu tujuh bulan Mundu berhasil menghatamkan Alquran dengan sempurna.

Selanjutnya Syekh Abdul Karim (ayahanda Mundu) mengutus mundu untuk belajar ilmu agama kepada seorang ulama besar dimasanya yang bernama H. Abdullah Ibnu Salam, yang dikenal juga dengan nama H. Abdulah Bilawa. Beliau memiliki gelar ulama batu penguji yang berdomisili di Sungai Kakap Setelah H. Abdullah Ibnu Salam berpulang ke *rahmatuillah*, maka Mundu melanjutkan belajar kepada seorang ulama yang bernama sayyed Abdullah Az-Zawawi. Beliau adalah seorang mufti di *Makkatul Mukaramah*.

Di samping itu, Mundu juga belajar kepada dua orang guru yang bernama Tuan Umar Sumbawa dan Makabro alias Puang Lompo. Makabro adalah salah seorang ulama yang berasal dari suku bugis, dari beliau guru H. Ismail Mundu banyak belajar tentang menghafal kitab-kitab yang menjelaskan tentang ilmu-ilmu agam Islam.

Sekitar usia 20 tahun Mundu menunaikan ibadah haji yang pertama kalinya, di sana beliau melepas masa lajangnya dengan menikahi putri keturunan habsy yang bernama Ruzlan. Namun belum dikarunia anak sang istri pun kembali pulang menghadap Allah, tak lama selang waktu berikutnya beliau menikah kembali bersama putri yang berasal dari pulau sarasan bernama Hj. Aisyah. Dan akhirnya Mundu kembali ke Indonesia. Tak lama kemudian istrinya pun kembali meninggal tanpa dikaruniai anak pula, sangat memilukan.

Di dalam kepiluannya setelah meninggalnya Hj. Aisyah, Ismail mundu pun memutuskan untuk kembali ke desa Kakap dan akhirnya menikah kembali untuk yang tiga kalinya dengan seorang wanita yang masi memiliki ikatan saudara dengan beliau (sepupu) yang bernama haffa binti Sema'ila.

Dari pernikahan itulah Syekh Ismail Mundu baru dikaruniai tiga orang anak, dua orang anak laki-laki dan satu orang anak perempuan. Namun apa hendak dikata setelah tak lama lahirnya putra ketiganya sang istri pun kembali dipanggil menghadap Allah Swt. Sedang anak-anaknya juga meninggal di antara umur yang relatif muda.

Di dalam perjalanannya alhasil Syekh Ismail Mundu memutuskan menikah kembali yang keempat kalinya dengan seorang wanita yang berkebangsaan Natto yang bernama Hj. Asmah binti Sayid Abdul Kadir. Bersama dengan Hj. Asmah, memutuskan untuk melaksanakan haji bersama Syekh Ismail Mundu untuk yang kedua kalinya sembari menuntut ilmu kepada seorang mufti Syafi'i di Mekkah al-Mukarramah yakni syekh Abdullah Az-Zawawi. Setelah ini tidak ada keterangan lebih lanjut apakah beliau memiliki keturunan atau tidak. Namun sejauh penelusuran peneliti beliau tidak meninggalkan keturunan.

Setelah dianggap menguasai ilmu yang cukup, maka padatahun 1904 M/1324 H Syekh Ismail Mundu kembali ke Indonesia. Kemudian berdomisili di Teluk Pakedai yang sekarang merupakan bagaian kecamatan di kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat.

Kecamatan Teluk Pakedai yang dahulu penuh dengan onak dan jeleknya akhlak pada masa itu, budaya pembunuhan perampokan dan menggunakan sesajen sebagai persembahan terhadap roh-roh nenek moyang, kini telah berubah, berkat rahmat Allah yang menghadirkan Syekh Ismail Mundu di Teluk Pakedai, maka wajah situasi daerah tersebut sedikit demi sedikit semakin membaik. Sehingga masyarakat dapat kembali kepada jalan yang lurus dan meninggalkan kejahatan yang mana pada saat itu melanda masyarakat. Keberhasilan Syekh Ismail Mundu dalam mengentas masyarakat Kubu dari kejahilan, mendapatkan simpati dari raja Kubu, sehingga pada tahun 1970 M (1326 H) Syekh Ismail Mundu mendapatkan kepercayaan dari pemerintahan kerajaan Kubu untuk memegang jabatan mufti kerajaan Kubu.

Menjadi seorang mufti atau jika ditarik ke zaman sekarang mufti itu seperti kementerian agama namun bukan berbentuk kelompok (*kolektif*) tapi perorangan. Di sinilah diputuskannya sebuah hukum di daerah kekuasaan kerajaan Kubu dari zakat, pernikahan dan mawaris. Syekh Ismail mundu pun memulai karirnya sehingga memiliki banyak murid yang tersebar di Kalimantan Barat seperti Guru Ibrahim (sungai Ambawang) H. Abbas, Imam Tengah, Kyai H. Wahid Hasyim (menteri agama pertama Republik Indonesia). Bahkan tersebar pula diluar pulau borneo seperti H. Haruna al-rasyid yang tinggal di Johor Malaysia. Bahkan beliau saat naik haji yang ketiga kalinya pada tahun 1973 M (1356 H) kesehariannya sambil mengajar pula di Masjidil haram bagian sebelah shapah dengan nama perkumpulan *Jami'ut Thanasuh*.

Karya-karyanya juga sangat berkembang dari Kitab Tafsir Berbahasa Bugis, kitab yang bercorak tasawwuf dan akidah seperti *Kitab Usul Tahqiq, Mukhtasarul Manan, Zikir Tauhidiah, Faidah Istigfar Rajab*, dan kitab yang bercorak fiqih seperti *Kitab Jadwal Nikah, Majmu'ul Mirasa* dan Konsep Khutbah Bulan Safar dan Konsep Khutbah Bulan Jumaidil Akhir.

Di akhir-akhir kehidupannya beliau ditimpa oleh sebuah penyakit yang semakin parah. akhirnya pada tahun 1337 H (1957 M) syekh Ismail Mundu menghembuskan nafas terakhirnya. Akhirnya tersampaikan sebuah keridnuan seorang yang sholeh bertemu dengan kekasihnya, pencipta langit dan bumi yang agung ini.

PEMIKIRAN SYEKH ISMAIL MUNDU TERHADAP Q.S YASIN [23]: 58 SEBAGAI KEBUDAYAAN MUSLIM KALBAR

Berkenaan dengan budaya para tokoh-tokoh peneliti sudah sangat banyak sekali yang membicarakan tentang budaya. Budaya yang terlahir dari sebuah kebiasaan dan buah fikiran manusia sehingga menjadi sebuah identitas komunitas atau kumpulan masyarakat.

Geertz pada tahun 1965 di dalam buku *theories of culture, annual review of Antropology* (1974) karya Roger M. Keesing yang dialih bahasakan oleh Amri Marzali (2018:19) mencoba menyampaikan sebuah penilaian terhadap budaya yang ini menjadi sebuah teorinya bahwa, “Budaya yang terbaik adalah dilihat bukan sebagai kompleks dari pola tingkah laku yang kongkrit (yaitu adat istiadat, kebiasaan, tradisi). Tetapi sebagai satu perangkat mekanisme kontrol (yaitu rencana, resep, aturan, intruksi, atau apa yang disebut sebagai “program” oleh ahli komputer) untuk mengendalikan perilaku”

Sedang berbicara tentang kebudayaan dan Islam sebenarnya memiliki hubungan yang sangat baik terhadap pembangunan daerah tersebut. Sebagaimana yang disebutkan oleh Yusuf yang dikutip oleh A. Fauzie Nurdin bahwa, (2009: 92) bahwa Integrasi Islam dan nilai-nilai filosofis dalam budaya lokal memiliki relevansi dan memberi kontribusi bagi pembangunan daerah. Sebab, budaya lokal dipahami sebagai hasil berfikir dan merasa manusia yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Namun bagaimana pandangan kaidah agama terhadap sebuah kebudayaan tersebut? Syekh Badurrahman Nashir as-Sa’di yang dialih bahasakan oleh Marsuni dan Mustahab Hasbullah (2001: 76) menjelaskan bahwa kaidah tentang budaya (al-‘urf) bahwa Allah itu memerintahkan kepada kebiasaan-kebiasaan yang baik yang sudah diketahui kebaikannya menurut akal, syari’at dan tradisi dan Allah melarang sebaliknya.

Artinya ada sebuah legalitas bahwa keberadaan agama akan di dukung dan oleh budaya dan berimplikasi terhadap perbaikan daerah tersebut. Begitulah yang di tinggalkan oleh Syekh Ismail Mundu terhadap masyarakat Kubu dengan sebuah amalanb zikir yang dapat merubah tatanan kehidupan sosial masyarakat tersebut. Salah satunya adalah pengamalan “Zikir Quran” Q.S Yasin [23]: 58:

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ

Artinya: “(Kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang”. Q.S Yasin [23]: 58.

Beliau meninggalkan amalan ini sehingga menjadi sebuah budaya oleh masyarakat muslim di daerahnya. Beliau juga menyampaikan faidah-faidah bagi pengamal zikir tersebut. Lebih dari itu faidah yang dijelaskan merangsang masyarakat menjadi sebuah pemahaman terhadap teks ayat tersebut. Berikut penjelasan beliau berkenaan dengan ayat tersebut:

Syekh Ismail mundu memberikan faidah terhadap ayat ini di dalam kitabnya *Zikir Tauhidiah* bahwa, “Ini satu faidah barang siapa ada hajatnya hendaklah membaca ini ayat *salamun qaulam mir rabbil rahim* banyaknya 1379 (seribu empat ratus tujuh puluh sembilan) kali, barang siapa membacanya hasillah segala hajatnya dan dicukupkan

Allah ta'ala segala yang penting-penting, yang dibimbingkan di dalam hati tetapi waktu membacanya hendaklah dengan beradab memakai kain yang bersih dengan berwudu, menghadap kiblat, jangan berkata-kata hinga habis insyaAllah mujarab”.

Sebuah faidah yang menjelma menjadi sebuah pemahaman masyarakat. Yang lambat laun menjadi sebuah cara pandang penafsiran. Jika di telaah cara penafsiran dengan menggunakan faidah ini seperti metodologi penafsiran sufistik. Bagaimana sebuah ayat itu dikeluarkan maknanya berdasarkan isyarat-isyarat yang terkandung dalam ayat tersebut.

Wajidi Sayadi (2011: 80-81) dalam hal ini mengutip pernyataan Harifuddin cawidu yang menjelaskan tafsir sufi adalah tafsir yang berusaha menjelaskan makna ayat-ayat Alquran dari sudut esoterik atau berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh sufi dalam suluknya. Wajidi sayadi memberikan kutipan pada tafsir sufi yang diambil dari Muhammad husen al-Dzahabi bahwa harus tetap dapat dikompromikan dengan arti lahir yang dimaksud.

Kondisi ini menjadi analisa menarik peneliti bahwa hal ini ada hubungannya dnegan nasab keluarga bahwa Syekh Ismail Mundu merupakan guru tarikat qadariah yang diturunkan dari ayahnya yang juga merupakan mursyid tariqah. Maka sangat pantas jika dari pertaktek, pengamalan dan pemahaman terhadap ayat ini bercorakkan tasawuf atau sufistik.

KORELASI PEMIKIRAN SYEKH ISMAIL MUNDU DAN ULAMA TAFSIR

Ayat yang mengandung tentang kisah-kisah yang belum terjadi di rentang waktu yang akan datang. Merupakan sebuah pembelajaran atau ibrah yang Allah ingin beritakan kepada manusia bahwa ada sebuah kenikmatan yang kekal dan abadi setelah kehidupan yang fana ini, yang ada di waktu yang pasti datang.

konteks Q.S Yasin [23]: 58 merupakan sebuah gambaran bagaimana kisah yang akan datang, para penghuni syurga saat terjadi pertemuan antara makhluk dan sang khalik. Sehingga kisahnya sebagai bentuk penghormatan Allah Swt mengucapkan “salam”-Nya. Begitulah yang di jelaskan oleh imam Ibnu Katsir (2000: 370) dengan mengkaitakan Q.S Yasin [23]: 58 terhadap Q.S Al-Ahzab ayat 44:

تَحِيَّاتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا

Artinya: “Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah: Salam; dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka”.

(Q.S Al-Ahzab [33]: 44)

Berbicara tentang Q.S Yasin [23]: 58 Ibnu jarit at-tabari (2001: 366-367) menafsirkan kata “salam” dengan mengungkapkan pendapat dari pada ulama bahasa. Beliau mengutip

pendapat sebagian dari ulama kuaffah bahwa salam itu merupakan khabar dari kalimat “*ma yadda’un*” artinya sebenarnya para penghuni syurga itu mengharapkan salam yang tulus itu dari Allah berikutnya kedua bahwa hakikatnya salam yang disebutkan oleh Allah itu merupakan sebuah pujian kepada para penghuni syurga. Sebab karena perbuatannya baik dan ibadahnya di dunia, sehingga para penghuni syurga itu Allah tempatkan mereka kedalam syurga-Nya sebagai bentuk penghargaan atas prestasi yang dikerjakannya.

Sama seperti halnya seorang mahasiswa yang telah lulus kuliahnya dengan nilai yang terbaik (*cum lude*) pasti orang-orang disekitarnya akan memujinya karena prestasi yang telah diukirnya bahkan pimpinan kampus pun akan mengucapkan selamat yang bertanda menjadi sebuah pujian, dan pasti mahasiswa yang dipuji tersebut akan merasakan sebuah kebahagiaan yang sangat di nanti-nanti. Apalagi para penghuni Syurga yang mendapatkan sapaan dan pujian langsung dari Tuhan yang telah menciptakannya, yang tak pernah berjumpa saat berada di dunia. Sudah pasti itu menjadi sebuah kenikmatan dan kebahagiaan terbesar bagi sang makhluk. sehingga sebagai penyempurna Ibnu Jarir at-Tabari melengkapi dengan pendapat Muhammad bin Ka’ab al-quradzi bahwa salam itu merupakan terjemahan dari “apa yang engkau pinta akan Allah kabulkan”

Ibnu Katsir (2000: 370) secara ringkas beliau menjelaskan dengan mengutip pernyataan Ibnu Jarir at-Tabari yang mengutip penafsiran Ibnu Abbas bahwa “Allah Swt dengan dirinya sendiri yang mengucapkan salam kepada para penghuni syurga tersebut”. Berikutnya sudah menjadi ciri khas bahwa penafsiran Ibnu Katsir itu bercorak bil ma’stur, maka beliau mengungkapkan berbagai hadis dalam penafsiran ayat ini, yang dikutip dari Ibnu Jarir at-Tabari namun Ibnu Katsir melengkapi dengan komentarnya.

Berbeda halnya dengan penafsiran Zamakhsyari (1998: 184-185) dalam tafsir al-Kassaf beliau mencoba mengkaitkan dengan penafsiran Ibnu Abbas bahwa malaikat-malaikat memberikan salam penghormatan pula kepada para penghuni Syurga, dan mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan sebuah salam yang begitu tulus dan murni tidak bercampur dengan apapun.

Sebagai perbandingan sehingga bisa menjadi penjelasan terhadap ayat ini. Penulis mencoba menampilkan penafsiran yang juga bercorak sufistik yakni Tafsir Jailani yang pengarangnya Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang memiliki hubungan tariqah terhadap syekh Ismail Mundu. Syekh Abdul Qadir Jailani menjelaskan ayat ini bahwa Q.S Yasin [23]: 58 mengisyaratkan bahwa sesungguhnya keselamatan, keberkahan, keagungan, terhadap penghuni syurga itu ada di dalam ayat tersebut. Bagaimana Allah memberikan nikmat yang begitu sempurna kepada mereka. Isyarat kedua adalah bagaimana Allah Swt membukakan hijabnya

kepada para penghuni syurga yang itu merupakan karunia yang besar. Sebagaimana nabi Muhammad dibukakan hijabnya tatkala melaksanakan *mi'raj* sehingga dapat bertemu pada Allah dan seluruh gambaran syurga yang amat luar biasa.

Maka dari semua tafsir yang telah dipaparkan memiliki korelasi dengan apa yang di maksudkan dari faidah Syekh Ismail Mundu, bahwa ayat ini berkenaan dengan apa yang kita harap akan Allah ijabah. Namun dengan konteks yang berbeda. Jika ayat hakikatnya ayat tersebut berbicara tentang para penghuni syurga sedang Ismail mundu mencoba menarik ayat tersebut kepada konteks kehidupan di dunia. Karena ini merupakan zikir. Karena sebab Syekh Ismail Mundu menggunakan ayat ini sebagai bentuk permohonan dan doa sebagaimana yang dijelaskan dalam kamus Lisanul Arab Ibnu Manzdu (1990: 1508) yang mengutip pernyataan Ibnu Abas bahwa zikir itu bisa berbentuk sebuah doa ataupun membaca Alquran. Maka terlihat hubungan ayat ini tidak bertolak belakang dengan makna asli dalam teks tersebut, jika dikaitkan dengan faidah-faidah bagi pengamal ayat tersebut yang ditulis dalam kitab *Zikir Tauhidiyyah* Syekh Ismail Mundu.

Sehingga jika ditarik kedalam pendekatan hermenutikan gracia bahwa konteks itu merupakan pembatasan terhadap makna teks tersebut. Sehingga tidak terjadi sebuah kesalah pahaman. Namun maksud kesalah pahaman tersebut adalah tatkala penafsiran terhadap teks itu bertentangan dengan aspek yang esensial, dari sebuah teks atau merusak identitas teks tersebut. Sedang jika yang dimaksud adalah pemahaman terhadap 'implikasi makna teks' maka seorang pembaca bisa memahamai implikasi makna itu sesuai dengan persepektifnya masing-masing.

Jika dalam faidah yang disebut oleh Syekh Ismail Mundu itu merupakan implikasi dari makna teks tersebut, maka tidak terjadi sebuah kesalahan dalam memahami teks tersebut namun jika yang dimaksud adalah makna teks ayat tersebut maka ini terjadi kesalah pahaman sebab konteks maksud ayat dan konteks penjelasan Syekh Ismail Mundu itu berbeda.

Konteks ayat berbicara tentang diberikannya apa yang diminta oleh para penghuni syurga. Sedang konteks yang dipakai oleh Syekh Ismail mundu adalah sebuah kondisi di dunia, manusia yang memiliki hajat dan ingin dikabulkan maka membacalah ayat tersebut.

PERKEMBANGAN DAN IMPLIKASI AMALAN SYEKH ISMAIL MUNDU

Menurut Baidhillah Riyadhi (2011: 55-56) Amalan zikir ini pada dasarnya dahulu diturunkan dari guru ke murid sehingga tidak semua kaum muslimin dapat mengamalkan zikir quran tersebut sebelum mendapatkan ijazah pada tahun 1383 H/ 1954 M. Sehingga budaya ijazah ini masi terus ada sampai hari ini.

Menurut bapak solahudin yang merupakan keluarga sekaligus murid dari H. Rifa'i yang merupakan anak dari H. Abbas murid setia dari Syekh Ismail Mundu bahwa Amalan ini memberikan banyak manfaat sebelum datangnya syekh Ismail Mundu ke Teluk Pakedai sering terjadi pembunuhan, namun setelah beliau menetap masyarakatnya mulai membaik. Sehingga menjadi sebuah harapan pengamalan ini dapat menghadirkan kedamaian pula pada negeri ini. Amalan ini bisa pula dipraktekkan saat ingin melakukan perjalanan, sebab akan memudahkan segala urusan dalam perjalanannya tersebut.

Sedang kondisi dari pengamal zikir ini menurut bapak hamdani yang bertugas sebagai sekretaris yayasan Masjid Syekh Ismail Mundu. Semakin hari semakin sedikit, ada yang beranggapan bahwa orang mulai malas untuk melaksanakan zikir ini. Karena terlalu menyulitkan. Kedua pewaris zikir ini yang dapat menurunkan juga semakin sedikit. Peneliti setelah menyisir murid-murid beliau bahwa di Pontianak hanya sisa dua orang yang dapat mengijazahkan amalan ini yakni H. Arsyad dan H. Rifa'i namun melihat kedua kondisi pewaris ini sudah sangat tua dan terserang penyakit parah.

Pada hakikatnya di dalam penjelasan beliau dalam kitabnya tidak ditemukan sebuah anjuran dari hadis maupun catatan ulama manapun, terlihat sekali ini merupakan ijtihad tersendiri yang dibangun oleh Syekh Ismail Mundu. Bahkan simbol-simbol yang harus dilakukan seperti harus suci, suci, menghadap kiblat dll itu peneliti tidak menemukannya dari mana sumber anjuran tersebut sebab di dalam kitabnya tidak pula diterangkan sumber referensi yang mendukung terhadap anjuran tersebut.

PENUTUP

Syekh Ismail Mundu (1870 M/ 1287 H), yang akrab di masa kecilnya dipanggil mundu merupakan keturunan raja bugis. Mundu adalah keturunan dari raja suwitto di Sulawesi Selatan. Beliau meninggalkan amalan "Zikir Quran" Q.S Yasin [23]: 58 sehingga menjadi sebuah budaya oleh masyarakat muslim di daerahnya. Yang tidak dimiliki daerah lain. Berikutnya menjadi bahwa Syekh Ismail Mundu pemikiran terhadap ayat tersebut lebih condong sufistik karena beliau adalah guru tariqah yang diturunkan oleh ayahnya yang merupakan musyid thariqah Abdul Qadir Jailani.

Pengamalan Zikir Quran ini melalui proses ijazah. Sehingga budaya ijazah ini masih terus ada sampai hari ini. Sehingga tidak sembarang orang bisa mengamalkannya. Amalan ini memberikan banyak manfaat. Tatanan masyarakatnya mulai membaik. Sehingga menjadi sebuah harapan pengamalan ini dapat menghadirkan kedamaian pula pada negeri ini. Sedang kondisi dari pengamal zikir semakin hari semakin sedikit, karena terlalu menyulitkan. Kedua

pewaris zikir ini yang dapat menurunkannya juga semakin sedikit. Sehingga menjadi saran oleh penulis untuk peneliti berikutnya lebih bisa mengembangkan penelitian ini dari murid dan pengamal dari daerah selain daerah asal beliau.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mustaqim. (2017). *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press.

- Abil Qasim Mahmud bin Umar Azzamakhsyari. (1998). *Tafsir al-Kassyaq*, Riyadh: Maktabah al-‘Ibkan.
- Abil Fida’ Isma’il bin Katsir ad-Damsyiqi. (2000). *Tafsir al-Quraan al-Adzim*, Kairo: Maktabah al-Awlad as-syakh li at-Turats.
- Abi ja’far Muhammad bin Jarir at-Thabari. (2001). *Tafsir at-Tabari Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil ay al-Qur’an*, Kairo: Markaz al-Buhuts wa ad-dirasat al-arabiyyah wa al-islamiyah dan dar hijr.
- Baidhillah Riyadhi. (2011). *Guuru Hajio Ismail Mundu (Ulama Legendaris dari Kerajaan Kubu)*, Kubu Raya: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga.
- Ibnu Manzdur. (1990). *Lisanul ‘Arab*, Kairo: Darul Ma’arif.
- Musfiqon. (2012). *Metodelogi Penelitian Pendiidkan*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Roger M. Keesing. (1974). *theories of culture, annual review of Antropology*. Yang dialih bahasakan oleh Amri Marzali, Jurnal Antropologi Indonesia, Vol. 52. No. 1 2018.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alvabeta Cv.
- Syekh Ismail Mundu. *Zikir Tauhidiah*.
- Syekh Abdurrahman Nashir as-Sa’di yang dialih bahasakan oleh Marsuni dan Mustahab Hasbullah. (2001). *70 kaidah Penafsiran al-Qur’an dalam judul asli al-Qawaid al-Hisan li Tafsir al-Qur’an*. Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus.
- Wajidi Sayadi. (2011). *Metodologi Tafsir Alquran (Studi atas metode tafsir alo-maragi)*, Pontianak: STAIN Pontianak Press.

Wawancara Bersama:

- Bapak Sholahuddin
- Bapak Hamdan